

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DENGAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA
KELAS III B SDN 4 PALANGKA**

Emmy Mudiarti¹, Abd.Rahman Azahari², Roso Sugiyanto³, Ichyatul Afrom⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Palangkaraya
¹emmymudiartisampit@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research was conducted to improve student learning outcomes in the subject of Pancasila Education by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The study involved 13 third-grade students at SDN 4 Palangka during the even semester of the 2024/2025 academic year. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of one meeting. The learning process was carried out using the PBL model that emphasizes problem-solving and was integrated with the CRT approach, which respects students' cultural backgrounds to make learning more contextual and meaningful. The research data were collected through observation, documentation, and tests administered at the end of each cycle. The results of the pre-cycle showed a class average score of 52.30, with only 30.77% of students achieving the minimum mastery criteria (KKM). In Cycle I, the class average increased to 70.76 with 69.23% mastery. In Cycle II, there was a significant improvement with an average score of 90.00 and 84.61% of students achieving mastery. These findings indicate that the application of the PBL model combined with the CRT approach effectively enhances students' learning outcomes in Pancasila Education.

Keywords: *learning outcomes, pancasila education, culturally responsive teaching, problem-based learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa kelas IIIB SDN 4 Palangka yang disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional dan kurangnya penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas IIIB SDN 4 Palangka Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada capaian hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pra-siklus sebesar 52,30 dengan tingkat ketuntasan 30,77%, meningkat menjadi 70,76 dengan ketuntasan 69,23% pada siklus I, dan mencapai rata-rata 90,00 dengan ketuntasan 84,61% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Kata Kunci: hasil belajar, *culturally responsive teaching*, pendidikan pancasila, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya berkaitan dengan keragaman budaya di lingkungan sekolah. Setiap siswa datang dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara pandang. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini bisa menjadi hambatan dalam pembelajaran. Namun, jika dipahami dan dihargai, keberagaman ini justru bisa menjadi kekuatan mendukung proses belajar.

Pendidikan dasar sangat penting karena menjadi awal dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar siswa (Sari, 2020). Setiap orang perlu mendapatkan pendidikan agar bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Di jenjang sekolah dasar, salah satu mata

pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini memiliki peran krusial karena bertujuan untuk menanamkan prinsip Pancasila kepada siswa sejak usia dini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran (Pasaribu et al., 2023).

Pendidikan yang bermutu lahir dari sekolah yang memiliki standar kualitas yang baik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjadi hal yang harus terus diupayakan, kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apa pun (Syah, 2020). Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai

dengan materi yang akan disampaikan (Widiastuti & Kurniasih, 2021). Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam membangkitkan minat belajar siswa, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Proses evaluasi terhadap hasil belajar juga dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui aktivitas belajar yang telah dilakukan (Somayana, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III B SDN 4 Palangka, diketahui bahwa aktivitas belajar masih didominasi oleh peran guru dengan penerapan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, pendekatan yang digunakan guru belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakter siswa, kebutuhan belajar, maupun latar belakang budaya lingkungan sekitar. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas cenderung rendah atau bersifat pasif. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan metode

konvensional tersebut tidak efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Di dalam kelas masih banyak siswa yang sering Berinteraksi atau mengobrol dengan teman saat guru sedang menyampaikan materi menyebabkan siswa tidak fokus penjelasan yang disampaikan. Kondisi ini tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 53,30. Dari total 13 siswa kelas IIIB SDN 4 Palangka, hanya 4 orang yang mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Berdasarkan temuan ini, maka Dibutuhkan adanya peningkatan guna mengoptimalkan capaian belajar siswa. Upaya yang ditempuh oleh peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar melalui strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah dan berlandaskan pada konteks budaya lokal siswa.

Saleh mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan siswa, memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual (Hani-Hiqmatunnisa & Ashif Az Zafi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Evi & Indarini (2021) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas lima tahapan utama, (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model PBL ini dianggap lebih cocok diterapkan pada materi yang berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi siswa. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan PBL adalah pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya atau

Culturally Responsive Teaching (CRT). Melalui penyelesaian masalah-masalah nyata yang berhubungan dengan kebiasaan atau budaya lokal di lingkungan siswa, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah suatu pendekatan yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Pembelajaran dengan pendekatan ini dapat dikatakan siswa melalui proses belajar dengan mengaitkan budaya atau kebiasaan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran CRT dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan soft skill, meningkatkan kesadaran diri, sosial, dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial)(Girsang et al., 2024). Penggunaan pendekatan CRT memungkinkan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2023) menyatakan bahwa pembelajaran

yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar dan membantu mereka melihat aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.

Sejumlah studi telah membahas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Salah satunya adalah penelitian oleh (Renata Dynawantika, Dewi Tryanasari, 2024) yang meneliti penerapan model PBL berbasis pendekatan CRT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gotong royong di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam hasil belajar, di mana tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang awalnya berada di angka 45% meningkat menjadi 82% pada siklus II.

Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh (Hartini, 2025), yang meneliti tentang Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada siswa kelas III SDN 18 Ampenan. Hasil penelitian ini memperlihatkan peningkatan

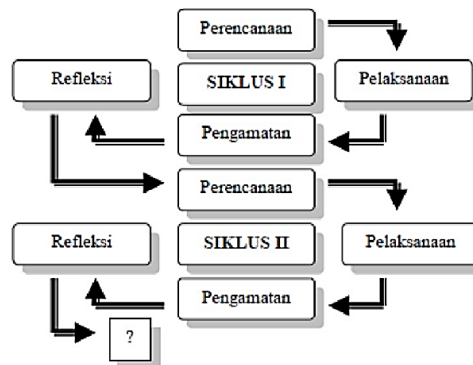
ketuntasan belajar siswa dari 57% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II, menunjukkan bahwa pendekatan CRT berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan suatu upaya penelitian untuk mengatasi rendahnya capaian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III B di SDN 4 Palangka. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi aspek krusial agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan antusias dan rasa senang, sehingga tumbuh minat belajar yang tinggi dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong melaksanakan penelitian tindakan kelas terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas III di SDN 4 Palangka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Azizah (2021) Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengelola kelas yang berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi baik oleh dirinya sendiri maupun oleh siswa, sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Rancangan penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap utama, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), yakni menyusun strategi atau langkah tindakan yang akan dilakukan; (2) Pelaksanaan (Action), yaitu mengimplementasikan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun; (3) Observasi (Observation), yaitu melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran; dan (4) Refleksi (Reflection), yakni melakukan penilaian dan analisis terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran pada akhir

setiap siklus. Berikut ini adalah skema tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus (siklus I dan II) mencakup satu kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berlandaskan pada penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan Pengajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya BAB III Berbeda Itu Indah. Model PBL ini memiliki lima tahapan utama, yaitu: mengarahkan pada permasalahan, mengelompokkan untuk melakukan kegiatan belajar, membimbing eksplorasi secara individu maupun kelompok, memfasilitasi pengembangan dan penyajian hasil kerja, serta menilai proses

penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIB SDN 4 Palangka tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-20 Februari 2025 di kelas IIIB SDN 4 Palangka. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025 dan siklus II dilaksanakan tanggal 17 Februari 2025.

Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengamatan, evaluasi, dan pencatatan dokumen. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung jalannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sementara itu, pencatatan dokumen dimanfaatkan untuk merekam berbagai informasi serta menghimpun data berupa gambar atau foto yang relevan selama proses penelitian berlangsung. Tes yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan dalam bentuk uraian yang dilakukan di setiap akhir siklus setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning (PBL)

dengan Pendekatan Culturally responsive teaching (CRT).

Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar siswa kelas IIIB SDN 4 Palangka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang dianggap berhasil apabila nilai rata-rata mencapai ≥ 70 dan tingkat ketuntasan klasikal minimal sebesar 75%. (Standar KKM untuk Pendidikan Pancasila = 70).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas III B SDN 4 Palangka pembelajaran Pendidikan Pancasila Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III B di SDN 4 Palangka. Proses pembelajaran difokuskan pada Bab III Berbeda Itu Indah. Setiap tindakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahapan dalam model PBL dan diintegrasikan dengan prinsip pendekatan CRT.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus, yaitu siklus I dan siklus II, terdiri atas satu kali pertemuan. Mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, didapatkan hasil bahwasannya hasil belajar siswa pada ranah kognitif atau pengetahuan masih rendah. Hasil observasi didapatkan dari hasil tes terhadap 13 siswa pada pembelajaran pra-siklus, yang mana hasil belajar masih jauh dari KKM mata pelajaran pendidikan pancasila yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Adapun hasil tes formatif pra-siklus dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus

Aspek	Pra Siklus
Jumlah Nilai	680
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	20
Nilai Rata-rata	52,30
Jumlah Tuntas	4 30,77%
Jumlah Tidak Tuntas	9 69,23%

Pada tahap pra siklus, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dilakukan secara konvensional, tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* maupun pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Berdasarkan hasil evaluasi, dari 13 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 4 siswa (30,77%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan 9 siswa (69,23%) lainnya belum tuntas. Skor maksimal yang dicapai oleh siswa adalah 80, sementara skor terendah berada pada angka 20, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 52,30. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Siklus I

Tahapan siklus I dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada hari Senin tanggal 10 Februari 2025. Setelah didapatkan hasil pada pra-siklus, dilakukan sebuah perencanaan (plan) modul ajar (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) melalui penerapan model pembelajaran

Berbasis Masalah yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran Responsif terhadap Latar Belakang Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) beserta bahan ajar penunjang pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III B SDN 4 Palangka. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan (do) dilakukan sebuah kegiatan pembelajaran dengan memberikan sebuah tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila BAB III Berbeda Itu Indah yang dilaksanakan dalam satu pertemuan (2 jam pelajaran). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan CRT dalam pembelajaran ini membuat siswa lebih mudah dalam memelajari materi, pemecahan masalah pada pembelajaran telah dikaitkan dengan suatu peristiwa, kebudayaan ataupun kearifan lokal daerah setempat siswa (Kalimantan Tengah) yang bersifat kontekstual. Data hasil belajar siswa yang diambil pada saat akhir siklus I yaitu pada saat evaluasi dengan pemberian tes pada kegiatan penutup pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek	Siklus I
Jumlah Nilai	920
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	70,76
Jumlah Tuntas	9 69,23%
Jumlah Tidak Tuntas	4 30,77%

Berdasarkan data yang telah disajikan, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Bab III Berbeda Itu Indah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus I. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM). Hal ini terlihat dari persentase nilai yang melampaui KKM masih tergolong rendah. Adapun KKM yang ditetapkan di SDN 4 Palangka adalah sebesar 70. Dari data yang ditampilkan, diketahui bahwa sebanyak 9 orang siswa (69,23%) telah mencapai nilai sesuai atau di atas KKM, sedangkan 4 orang siswa (30,77%) belum mencapai standar tersebut. Nilai rata-rata kelas dalam siklus ini adalah 70,76. Rata-rata

tersebut masih dipengaruhi oleh jumlah siswa yang memperoleh skor di bawah 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, capaian pembelajaran secara keseluruhan masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil analisis dan pengolahan data pada siklus I ini kemudian direfleksi agar pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik dan terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal seperti yang telah diharapkan.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Senin, 17 Februari 2025. Fokus utama pada siklus ini adalah memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, dengan memberikan penguatan yang lebih intensif kepada siswa mengenai materi Pendidikan Pancasila Bab III. Berbeda Itu Indah. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan *model Problem Based Learning (PBL)* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, serta integrasi unsur kearifan lokal dari Kalimantan Tengah dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, prosedur penelitian tindakan kelas diulang kembali sebagaimana pada

siklus I, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam Pelajaran. Data mengenai capaian hasil belajar siswa dikumpulkan di akhir siklus melalui evaluasi berbentuk tes yang diberikan pada tahap penutup pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

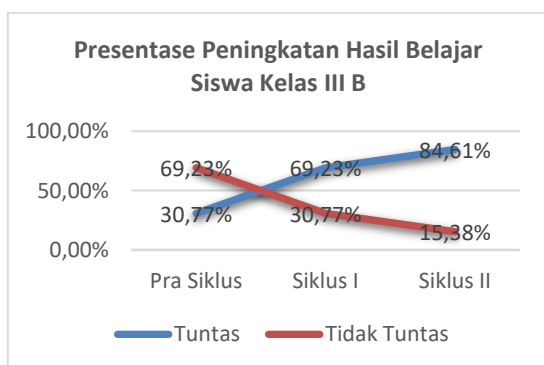
Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Siklus II
Jumlah Nilai	1.170
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	65
Nilai Rata- rata	90,00
Jumlah Tuntas	11
	84,61%
Jumlah Tidak Tuntas	2
	15,38%

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siklus II. Peningkatan tersebut tercermin dari persentase nilai siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan

oleh SDN 4 Palangka, yaitu sebesar 70. Dari data dalam tabel, diketahui bahwa sebanyak 11 siswa (84,61%) berhasil mencapai atau melampaui KKM, sementara 2 siswa (15,38%) masih berada di bawah standar tersebut. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan yang cukup mencolok, yaitu mencapai skor 90,00.

Berikut ini adalah grafik peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada prasiklus, siklus I, dan siklus II pada grafik 1 berikut:



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Siklus I dan II terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III B SDN 4 Palangka.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar melalui pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini sejalan Setiyaningrum (2018) yang menyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan yang menempatkan siswa pada situasi problematik yang harus dipecahkan melalui proses belajar yang aktif dan mandiri. Model PBL ini juga dapat dipadukan dengan pendekatan yang mengaitkan konteks budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan nyata mereka, salah satunya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pada tahap perencanaan, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi inovasi baru dalam proses pembelajaran di kelas III B, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam tahap ini, disusun modul ajar yang memadukan model PBL dan pendekatan CRT, serta disiapkan pula materi ajar sebagai pendukung

kegiatan belajar, dengan harapan mampu meningkatkan capaian belajar siswa. Pendekatan CRT memberikan dampak positif bagi siswa karena pembelajarannya lebih relevan dengan konteks budaya setempat yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun budaya lokal yang diangkat dalam proses pembelajaran ini mencerminkan keberagaman budaya yang terdapat di wilayah Kalimantan Tengah.

Pada tahapan pelaksanaan, siswa diberikan sebuah apersepsi berupa pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan budaya siswa dan diberikan materi ajar beserta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan basis kearifan lokal budaya Kalimantan Tengah

Pada tahap observasi, data yang diperoleh berupa hasil pembelajaran siswa yang didapatkan dari tes formatif di akhir kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, diketahui bahwa kedua siklus yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa

setelah model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III B SDN 4 Palangka. Data yang terkumpul setelah pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yang terlihat dari tes formatif pengetahuan (kognitif siswa) yang terus meningkat pada setiap siklus. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, pada pra-siklus terdapat 4 siswa yang tuntas dengan persentase 30,77% dan 9 siswa yang belum tuntas dengan persentase 69,23%. Pada siklus I, ada 9 siswa yang tuntas dengan persentase 69,23% dan 4 siswa yang belum tuntas dengan persentase 30,77%. Sedangkan siklus II, terdapat 11 siswa tuntas dengan persentase 84,61% dan 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase 15,38%.

Sebagai bagian dari refleksi, pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Isu-isu dan kearifan lokal yang ada serta berkembang di

masyarakat Kalimantan Tengah, seperti budaya atau seni tradisional, dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan capaian pembelajaran siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IIIB SDN 4 Palangka. Hal ini terbukti melalui perbandingan hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menunjukkan data pra-siklus sebesar 30,77% dengan rata-rata nilai 52,30. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 69,23% dengan rata-rata nilai 70,76. Sedangkan pada Siklus II, persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,61% dengan rata-rata nilai 90,00.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan pendekatan Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) ini dapat memberikan pengalaman yang lebih berarti bagi siswa, karena integrasi nilai-nilai lokal tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga berpotensi untuk meningkatkan atau mengoptimalkan hasil belajar mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan temuan dari penelitian tindakan kelas ini, disarankan para guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini diharapkan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, menggali pemahamannya secara mandiri, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan suasana yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385–395. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314>
- Girsang, B., Maryanti, I., Nasution, U., Matematika, P. P., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Penerapan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JMES (Journal Mathematics Education Sigma)*, 162–169.
- Hani Hiqmatunnisa, & Ashif Az Zafi. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *Jipis*, 29(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Hartini, R. (2025). *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas III SDN 18 Ampenan*. 10, 173–178.
- Pasaribu, A., Harahap, P. R. M., Siregar, R. L., Mardiah, S. A. R., Mawaddah, T. A., & Sitorus, M. (2023). Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dengan Permainan Tradisional Batu Serimbang Usia 5-6 Tahun di RA Kurnia 2 Marelan. *Journal on Education*, 5(2), 2266–2274. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.880>
- Renata Dynawantika, Dewi Tryanasari, J. S. (2024). Penerapan Model Pbl Dengan Pendekatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).

<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687–1699.

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.690>